

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN**

**FAKULTAS FILSAFAT**

**PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT**

**Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT DEPDIKNAS-RI**

**Nomor: 468/SK/BAN-PT/Akred/S/XII/2014**

**DIMENSI PENERIMAAN PLURALITAS**

**DALAM TERANG**

**FENOMENOLOGI JEAN-LUC MARION**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Silvianus Tapehen**

**NPM: 2014510003**

**Dosen Pembimbing:**

**Dr. Hadrianus Tedjoworo, S.Ag. STL.**



**BANDUNG**

**2018**

**“We do not die each for ourselves,  
but for one another,  
or even, who knows,  
one in place of another”**

**untuk orang-orang di sekitar saya,  
yang senantiasa memberikan energi positifnya,  
serta senantiasa menjadi model dalam keseharian hidup....**



## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Silvianus Tapehen  
NPM : 2014510003  
Fakultas : Filsafat  
Konsentrasi : Ilmu Filsafat Teologi  
Judul : **DIMENSI PENERIMAAN PLURALITAS DALAM TERANG  
FENOMENOLOGI JEAN-LUC MARION**

Bandung, 2018

Mengetahui,

Menyetujui,

C. Harimanto Suryanugraha.S.L.L.  
Dekan Fakultas filsafat

Dr. Hadrianus Tedjoworo, S.Ag. STL.  
Dosen Pembimbing

## KATA PENGANTAR

Pertama dan terutama, segala pujian, hormat, dan syuku saya haturkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas segala kasih, karunia, dan rahmat yang selalu dilimpahkan-Nya kepada saya sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Penulisan skripsi yang berjudul **Dimensi Penerimaan Pluralitas Dalam Terang Fenomenologi Jean-Luc Mario** ditulis sebagai salah satu syarat kelulusan program studi Ilmu Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung. Selain itu, penulisan skripsi merupakan usaha saya untuk menyampaikan keprihatinan terhadap situasi konflik di tengah pluralitas, serta menyumbangkan ide positif yang bisa dijalankan dalam kehidupan sosial yang plural.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, saya kerap menemukan kesulitan dan kebuntuan. Kesulitan yang saya rasakan, **Pertama**, saya kesulitan dalam menyusun ide-ide secara terperinci dan membahasankannya di dalam Bahasa Indonesia yang baik dan benara. **Kedua**, dalam penulisan ini, saya menggunakan konsep fenomenologi keterberian Jean-Luc Marion. Kesulitannya ialah Marion tidak berbicara mengenai pluralitas, sehingga saya harus berusaha untuk menemukan ide-ide dari fenomenologi Marion dan mengkaitkannya dengan pluralitas. Selain itu, masih terdapat banyak kesulitan lain yang saya alami dalam menyelesaikan penulisan ini. Akan tetapi, karena berkat dari Allah Yang Maha Kuasa, serta bimbingan, bantuan, dan saran dari pembimbing dan dari pihak yang lain, saya merasa dimampukan untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, perkenankanlah saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Ungkapan rasa terima kasih ini secara khusus saya sampaikan kepada:

1. Pastor Dr. Hadrianus Tedjoworo, OSC., S.Ag., STL, selaku Dosen Pembimbing, yang dengan sabar dan setia meluangkan waktunya untuk membantu memberikan ide, saran, kritik, dan sumber-sumber yang mendukung saya menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
2. Pastor C. Harimanto Suryanugraha, OSC, selaku Dekan Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung, yang menyetujui skripsi ini.
3. Kepada semua dosen di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung yang telah mendidik dan membagikan ilmu pengetahuan kepada saya selama masa perkuliahan.
4. Kepada teman-teman seperjuangan yang selalu mendukung penulis dalam menempuh Pendidikan di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung. Karena motivasi dan dukungan dari teman-teman sekalian kepada saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Tonny H. selaku pustakawan Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung yang mendukung saya dalam hal mencari sumber buku-buku dari perpustakaan.
6. Para Karyawan di Tata Usaha Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung, yang dengan caranya masing-masing mendukung dan memberi semangat kepada saya untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
7. Para pastor di rumah formasi OAD Bandung, Pastor Alex Rubio, OAD, Pastor Jay Amamangpang, OAD, Pastor Anesitus Bali, OAD sebagai magister saya yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Pastor Elpidus Kristian Surya, OAD. Pastor Joel Sumooc, OAD yang juga selalu mendukung dan memberikan waktu luang untuk menyelesaikan skripsi ini.

8. Saudara-saudara sekominunitas OAD Bandung yang telah ikut mendukung penulis baik dalam menyumbangkan ide ataupun dengan caranya masing-masing dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Keluarga besar Tapehen di Buraen. Bapak Protasius Tapehen, mama Maxima Lafu Banase, saudari Gaudensiana Tapehen, saudara Hipolitus Tapehen, saudara Siprianus Tapehen, saudara Farlin Demansus Tapehen, dan saudari Agnes Mariyati Tapehen yang telah membantu dengan doa dan nasihat-nasihatnya.
10. Saudari Ivha Tnunay, Maria Angelina Nenoharan, Amelia Bifel, dan Flafia Baok yang turut memberi semangat disaat penulis mengalami keputusasaan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penulis juga menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Dengan penuh renda hati, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca demi kemajuan pemahaman penulis.

Bandung, Mei 24

penulis

Silvianus Tapehen

201451000

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **DIMENSI PENERIMAAN PLURALITAS DALAM TERANG FENOMENOLOGI JEAN-LUC MARION** ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko dan sanksi yang dijatuhkan kepada saya, apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau jika ada tuntutan formal atau tidak formal dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Bandung, Mei 2018

Yang membuat pernyataan

Silvianus Tapehen

2014510003

## DAFTAR ISI

<b>LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	4
1.3. Metode dan Teknik Penulisan .....	5
1.4. Tujuan Penulisan .....	6
1.5. Sistematika Penulisan.....	6
<b>BAB II DESKRIPSI TEORETIS FILOSOFIS TENTANG PLURALITAS.....</b>	<b>9</b>
2.1. Perkembangan Makna Pluralitas Secara Filosofis.....	9
2.2. Pluralitas Sebagai Keterberian yang Melimpah.....	14
2.3. Penolakan Terhadap Pluralitas.....	18
<b>BAB III TELAAH TENTANG PLURALITAS DALAM KONSEP KETERBERIAN</b>	
<b>JEAN-LUC MARION.....</b>	<b>23</b>



3.1. Biografi Intelektual.....	23
3.2. Pemahaman Keterberian Menurut Marion.....	27
3.3. Pluralitas sebagai Keterberian.....	34
<b>BAB IV PENERIMAAN: TANGGAPAN DAN METODE UNTUK MENGHADAPI PLURALITAS SEBAGAI KETERBERIAN.....</b>	<b>40</b>
4.1. Fenomena Pluralitas di tengah Kehidupan Sosial Masyarakat.....	41
4.2. Penerimaan Pluralitas Menantang suatu Perjalanan Bersama.....	45
4.3. Penerimaan Pluralitas Sebagai Titik Tolak Bagi Toleransi.....	48
<b>BAB V SIMPULAN.....</b>	<b>54</b>
5.1. Simpulan.....	54
5.2. Tema-Tema yang Ditawarkan Untuk Pembahasan Lebih Lanjut.....	58
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>61</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>64</b>

**DIMENSI PENERIMAAN PLURALITAS**  
**DALAM TERANG**  
**FENOMENOLOGI JEAN-LUC MARION**

Oleh

Silvianus Tapehen

2014510003

Dosen Pembimbing

Dr. Hadrianus Tedjoworo, OSC., S.Ag., STL

**ABSTRAK**

Di tengah pluralitas dalam masyarakat sosial ditemukan adanya konflik antara suatu kelompok dengan kelompok yang lain, maupun individu dengan individu yang lain. Konflik dikarenakan adanya sikap tertutup, kehendak untuk menguasai, dan penilaian yang salah terhadap yang lain. Karena sikap-sikap ini menimbulkan konflik, dibutuhkan perubahan sudut pandang dalam melihat yang lain. Keberadaan yang lain perlu untuk dilihat sebagai suatu keterberian. Dalam melihat yang lain sebagai suatu keterberian, berarti yang lain harus diterima sebagaimana keberadaannya. Untuk sampai pada cara melihat yang lain sebagaimana keberadaannya, setiap rasionalitas yang sudah ditetapkan dalam menilai yang lain, harus dilepaskan sehingga dapat sampai pada keberadaan yang lain sebagaimana dirinya berada. Dengan menerima yang lain sebagai keterberian, juga berarti mengakui adanya kebenaran dan nilai-nilai positif di dalam yang lain dan pada akhirnya dapat mengantar pada suatu tujuan untuk berjalan bersama.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Di dalam kehidupan, manusia tidak pernah hidup untuk dirinya sendiri. Manusia selalu hidup dalam keterkaitannya dengan yang lain. Keberadaan manusia pun dikatakan ada apabila terdapat pengakuan dari yang lain terhadap keberadaannya. Karena manusia tidak dapat hidup untuk dirinya sendiri dan sekaligus keberadaannya menjadi ada apabila terdapat pengakuan dari yang lain, maka manusia dikatakan sebagai makhluk sosial. Manusia yang adalah makhluk sosial selalu hidup dalam relasi dengan yang lain. Dalam berelasi, manusia sering berhadapan dengan situasi plural yang ada dalam realitas. Situasi plural yang ditemukan manusia haruslah menjadi pendukung bagi keberadaannya sehingga manusia memiliki kewajiban untuk menerima pluralitas itu. Pluralitas yang tampil dalam realitas dapat ditemukan di manapun juga. Seperti yang diketahui bahwa di Indonesia terdiri atas berbagai wilayah, suku, budaya, bahasa, dan keyakinan. Perbedaan-perbedaan yang menunjukkan adanya pluralitas dalam bangsa Indonesi menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang multi kultural dan multi dimensi.

Meskipun Indonesi dikenal sebagai bangsa yang multi kultural dan multi dimensi, masih sering ditemukan konflik di tengah masyarakat. Media-media sosial seperti koran, majalah, televisi dan media sosial lainnya juga selalu menerbitkan berita-berita terkait dengan konflik yang sedang terjadi. Konflik yang terjadi di tengah pluralitas dapat dilihat seperti adanya tindakan pengkucilan, diskriminasi, penolakan, dan kekerasan terhadap yang lain.

Dengan adanya situasi konflik yang terjadi di masyarakat, saya melihat bahwa terdapat dua sikap dalam menanggapi situasi plural. Dua sikap itu yakni sikap tertutup dan terbuka.

Henri Louis Bergson<sup>1</sup> mengatakan bahwa dalam kehidupan sosial, terdapat dua moral yang berperan yakni moral tertutup dan moral terbuka. Moral tertutup bukan karena adanya pembatasan dalam ruang tertentu. Disebut moral tertutup karena moral itu hanya berlaku di dalam masyarakat tertentu dan tidak berlaku pada masyarakat yang lain. Prinsip dasar dari moral ini adalah kerukunan di dalam kelompok dan permusuhan ke luar. Moral tertutup berbeda dengan moral terbuka. Perbedaannya adalah, moral tertutup menunjukkan fungsionalitas moral yang hanya berlaku bagi masyarakat tertentu, sedangkan moral terbuka menunjukkan fungsionalitas moral yang bersifat universal dan mencari kesatuan antara seluruh umat manusia.<sup>2</sup>

Melalui gambaran Bergson mengenai kedua moral di atas, dapat dilihat bahwa konflik yang sering terjadi di tengah pluralitas dikarenakan berlakunya moral tertutup dengan menyampingkan moral terbuka. Dengan berlakunya moral tertutup, orang akan bertindak mementingkan dirinya sendiri ataupun kelompoknya dan menyampingkan yang lain. Tindakan berdasarkan moral tertutup juga dapat mengakibatkan sikap radikalisme dan memandang yang lain sebagai yang tidak benara. Moral ini juga mengakibatkan anggapan bahwa kebenaran hanya terdapat di dalam kelompok sendiri dan tidak ada kebenaran di luar dari kelompok saya. Karena adanya anggapan ini maka yang lain menjadi layak untuk dimusnahkan.

Di tengah pluralitas, tindakan yang mementingkan moral tertutup dapat membawa konflik. Karena adanya konflik, maka dibutuhkan pertimbangan terhadap moral terbuka dalam bertindak. Artinya bahwa setiap tindakan yang dilakukan baik oleh individu ataupun

---

<sup>1</sup> Henri Louis Bergson lahir di Paris pada 1856 dari keluarga Yahudi. Ayahnya bernama Berekson. Bergson belajar matematika dan filsafat. Setelah menerima *agrégation de philosophie* (1881) ia menjadi guru filsafat dan sastra Prancis di Angers, Clermont-Ferrand, dan Paris. Pada 1889 ia mendapat gelar *docteur ès lettres* melalui tesisnya *Essai tentang Data yang Langsung Disajikan Kepada Kesadaran (Essai sur les données immédiates de la conscience)* dan tesis lain yang ditulis dalam bahasa Latin dengan judul *Quid Aristoteles de loco senserit* (Apa yang Dipikirkan Aristoteles tentang Tempat). Lih. K. Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer* (Jakarta: Gramedia, 2013) 9-11.

<sup>2</sup> *Ibid.*, 22.

kelompok, pertama-tama perlu untuk mempertimbangkan efek dari tindakannya ke dalam kelompok sendiri ataupun ke luar kelompok yang lain.

Konflik yang terjadi dalam masyarakat yang plural juga bukan hanya disebabkan oleh berlakunya moral tertutup. Selain adanya sikap individu ataupun masyarakat yang tertutup, konflik juga sering terjadi karena adanya kehendak untuk menguasai yang lain. Dalam pemikiran Friedrich Nietzsche<sup>3</sup> dikatakan bahwa manusia memiliki kehendak untuk menguasai yang lain (*Will to power*). Semakin manusia menemukan sesuatu yang berbeda di luar dirinya, ia semakin memiliki kehendak untuk menguasai yang lain tersebut. Dengan adanya kehendak untuk menguasai yang lain, manusia akan melihat sesamanya sebagai musuh yang harus ditaklukkan. Karena adanya kehendak untuk menguasai yang lain, juga memungkinkan adanya persaingan di tengah masyarakat. Dalam persaingan, yang menang adalah yang paling kuat dan paling berkuasa. Adanya persaingan di dalam masyarakat dapat mengakibatkan penguasaan terhadap yang lain dilakukan oleh kelompok yang paling berkuasa. Kelompok yang kecil dengan sendirinya tunduk kepada kelompok yang berkuasa.

Salah satu tawaran untuk bertindak di tengah pluralitas ialah dengan *menumbuhkan sikap penerimaan* terhadap yang lain. Sikap penerimaan ini bukanlah semata-mata teletak dalam konsep pemikiran melainkan perlu untuk dijalani dalam tindakan. Hal ini disebabkan karena dalam kehidupan, manusia terus dipertemukan dengan situasi yang baru dan berbeda. Melalui sikap keterbukaan, manusia dapat menerima dan mengakui akan adanya kebenaran dan nilai-nilai positif di dalam yang lain. Selain itu, melalui sikap penerimaan terhadap yang lain, manusia akan menganggap yang lain sebagai suatu pemberian untuk tujuan hidup bersama.

---

<sup>3</sup> Friedrich Nietzsche lahir di Rocken Saksonia, Jerman pada 1844. Ayahnya seorang pendeta Lutheran. Ia belajar bahasa Latin dan Yunani di Universitas Bonn dan Leipzig. Meskipun belum mencapai usia 25 tahun dan juga belum mencapai doktoralnya, atas rekomendasi profesornya, ia diangkat menjadi professor di Basel, Swis. Nietzsche bukan hanya seorang filsuf, melainkan juga seorang pujangga dan pengkritik kebudayaan. Pada 1889 ia jatuh sakit jiwa dan meninggal pada 1900. Lih. Franz Magnis-Suseno, *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19* (Yogyakarta: Kanisius, 1997) 195-196.

Pembahasan saya mengenai penerimaan pluralitas bertitik tolak dari fenomenologi keterberian Jean-Luc Marion. Alasan utama saya menggunakan pemikiran Marion karena ia adalah seorang filsuf, fenomenolog, dan teolog. Di sini, perspektif fenomenologis sangat diperlukan karena fenomenologi melihat realitas sebagaimana tampilnya. Alasan lain ialah, bahwa fenomena merupakan sesuatu yang selalu tampil dan terus memberikan diri di dalam realitas. Berdasarkan alasan-alasan yang tercantum ini, saya hendak mencari dimensi penerimaan pluralitas dalam terang fenomenologi Jean-Luc Marion. Saya melihat bahwa Marion juga merupakan salah satu pemikir yang berbicara mengenai *keterberian*, sehingga dengan pembahasan ini dapat mengantar pada penerimaan pluralitas sebagai pemberian.

## **1.2. Perumusan Masalah.**

Fenomena konflik masih sering ditemukan di dalam kehidupan masyarakat plural. Media-media sosial seperti internet, koran, majalah, dan media sosial lainnya tidak segan-segan untuk menampilkan Fenomena konflik yang sedang terjadi. Fenomena konflik itu seperti munculnya sikap penolakan, diskriminasi, pengucilan, pembedaan mayoritas dan minoritas, serta keadilan yang memihak. Selain itu, juga ditemukan di beberapa tempat, konflik seperti penembakan secara acak dan bom bunuh diri yang mengakibatkan kematian bagi orang lain. Konflik yang terjadi di dalam masyarakat kerap kali menimbulkan kekacauan (keos), ketakutan, teror, dan trauma bagi masyarakat.

Dalam usaha menanggapi situasi konflik di tengah masyarakat, ada orang yang cenderung menghadapinya dengan menggunakan sikap kekerasan. Konflik yang dihadapi dengan kekerasan tidak pernah menghentikan konflik itu sendiri. Konflik yang dihadapi dengan kekerasan semakin memunculkan konflik yang baru. Ada juga sebagian orang yang

karena tidak mampu menghadapi konflik itu, memilih untuk diam tanpa melakukan apa-apa. Pilihan ini menjadikan konflik itu terus ada dan berkembang.

Konflik yang terjadi dalam masyarakat perlu untuk dihilangkan karena menimbulkan kekacauan, ketakutan, dan trauma bagi masyarakat. Untuk menghilangkan konflik, pertama-tama dibutuhkan sikap penerimaan terhadap yang lain. Dengan adanya penerimaan, masyarakat dapat melihat yang lain sebagai teman seperjalanan. Selain itu, ia juga dapat mempelajari sesuatu yang baru dari yang lain.

Untuk membahas ini lebih lanjut, terdapat beberapa pertanyaan penuntun yakni;

1. Bagaimana filsafat dan teori-teori sosial dapat menginspirasi dalam menganalisis fenomena konflik yang terjadi di tengah pluralitas?
2. Bagaimana pemikiran Jean-Luc Marion dapat membantu dalam menelaah fenomena plural yang terjadi di masyarakat?
3. Kontribusi atau alternatif apa yang diusulkan untuk menanggapi situasi plural berdasarkan pemikiran Jean-Luc Marion?

### **1.3. Metode dan Teknik Penulisan.**

Pada penulisan skripsi ini saya menggunakan metode eksplorasi kritis. Saya berangkat dari situasi konflik yang terjadi di dalam masyarakat plural. Pemaparan secara analisis ditandai dengan upaya membongkar dan melihat situasi yang terjadi di dalam masyarakat plural. Setelah itu, saya akan menggunakan pemikiran beberapa tokoh, dan secara khusus pemikiran Jean-Luc Marion sebagai acuan pokok untuk menelaah fenomena pluralitas dalam masyarakat. Melalui telaah yang diterangi pemikiran Marion, orang dapat menerima pluralitas dalam masyarakat. Penulisan ini akan ditutup dengan upaya menanggapi dan

memberikan inspirasi yang ditemukan dari pemikiran Marion dalam menanggapi situasi konflik yang terjadi di dalam masyarakat plural.

Dalam penulisan skripsi ini, saya menggunakan studi kepustakaan sebagai acuan penulisan skripsi. Dengan menggunakan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan pluralitas serta buku-buku pemikiran fenomenologi secara khusus pemikiran Jean-Luc Marion, saya akan menelaah lebih jauh dimensi penerimaan dalam pluralitas.

#### **1.4. Tujuan Penulisan.**

Skripsi ini saya tulis dengan judul: *Dimensi Penerimaan Pluralisme dalam Terang Fenomenologi Jean-Luc Marion*. Saya merumuskan tujuan penulisan sebagai berikut. *Pertama*, saya ingin menunjukkan tindakan yang melatarbelakangi terjadinya konflik di tengah masyarakat yang plural. *Kedua*, dalam situasi konflik itu, saya ingin menunjukkan kepada pembaca tentang pentingnya sikap penerimaan terhadap pluralitas. *Ketiga*, penulis hendak melihat relevansi atas pemikiran Jean-Luc Marion di tengah situasi yang plural ini. *Keempat*, sebagai syarat kelulusan strata 1 (satu) di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan.

#### **1.5. Sistematika Penulisan.**

Untuk mempermudah pembahasan mengenai Dimensi Penerimaan Pluralitas dalam Terang Fenomenologi Jean-Luc Marion, sistematika dalam penulisan ini akan disusun dalam bab-bab yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Tulisan ini dibagi dalam lima bab yang merupakan satu kesatuan dan mempunyai kaitan satu dengan yang lainnya. Bab pertama terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan. Bab ini menyajikan gambaran umum mengenai seluruh isi tulisan



dan menentukan arah pembahasan. Melalui bab ini, pembaca diharapkan dapat memperoleh gambaran tentang apa yang hendak dibahas.

Dalam bab kedua akan dibahas mengenai deskripsi teoritis-filosofi tentang pluralitas. Di dalam bab ini diajukan tiga subbab yakni perkembangan makna pluralitas secara filosofis. Subbab ini berisikan pandangan para filsuf berkaitan dengan pluralitas dari Zaman Yunani hingga di Abad Modern. Selanjutnya, pluralitas sebagai keterberian yang melimpah. Bahasan dalam subbab ini meliputi konflik yang terjadi dalam masyarakat sosial dan alasan-alasan dari adanya konflik tersebut. Terakhir, penolakan terhadap pluralitas. Dalam subbab ini berisikan tentang penolakan pluralitas dari para pemikir sejak Zaman Yunani serta beberapa pandangan lain yang terkait dengan penolakan terhadap pluralitas.

Dalam bab ketiga dibahas mengenai telaah tentang pluralitas dalam konsep keterberian Jean-Luc Marion. Bahasan dalam bab ini diawali dengan biografi intelektual Marion. Pemaparan tentang biografi intelektual Marion dengan tujuan untuk masuk kedalam pemikirannya. Selain itu, saya ingin mengenal hidup dan karya-karya Marion, sehingga dapat mengantar pada pemahamannya mengenai fenomena keterberian. Pembahasan dalam bab ini dilanjutkan dengan pemahaman keterberian menurut Marion. Tujuan dari penulisan mengenai pemahaman keterberian Marion adalah, untuk melihat sejauh mana fenomenologi dapat membantu menelaah fenomena pluralitas yang terjadi. Terakhir, pluralitas sebagai keterberian. Marion memahami fenomena sebagai yang menampilkan atau yang memperlihatkan diri apa adanya. Melalui pemahaman Marion, pluralitas yang tampil dalam realitas dapat dilihat sebagai suatu fenomena yang terberi. Dengan melihat pluralitas sebagai fenomena yang terberi, orang dapat sampai pada suatu sikap penerimaan terhadap pluralitas.

Dalam bab keempat berisikan tentang penerimaan: tanggapan dan metode untuk menghadapi pluralitas sebagai keterberian. Dalam bab ini pertama-tama akan dijelaskan

mengenai fenomena pluralitas di dalam kehidupan sosial masyarakat. Penguraian ini dikarenakan bahwa di tengah situasi modern, ditemukan pluralitas yang membawa dampak pada kehidupan sosial masyarakat. Modernitas yang ditandai dengan kemajuan teknologi semakin mempengaruhi masing-masing bagian baik dalam kebudayaan, bahasa, dan keyakinan. Pembahasan yang kedua mengenai penerimaan pluralitas mengantar pada gerakan untuk berjalan bersama. Uraian ini bertujuan untuk melihat pluralitas yang tampil secara positif untuk tujuan berjalan bersama. Pembahasan terakhir mengenai penerimaan pluralitas sebagai titik tolak bagi toleransi.

Bab terakhir, bab kelima, saya mengakhiri tulisan ini dengan memaparkan pokok-pokok penting dalam skripsi ini serta beberapa tema yang belum dibahas dalam tulisan ini sehingga perlu untuk dikembangkan oleh penulis lain. Bab ini terdiri atas dua subbab yakni simpulan dan tema-tema yang ditawarkan untuk pembahasan lebih lanjut.